JIKOM
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Volume 17, No.01, Maret. 2025

Pola Jaringan Komunikasi Organisasi Pada Democracy and Electoral Empowerment Partnership (Deep Indonesia)

[1]Innasya Yudita Syamsudin, [2]Aminah Swarnawati
[1,2]Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email *correspondent*: innasya.yuditaa@gmail.com

Abstrak

Democracy and Electoral Empowerment Partnership (DEEP) merupakan organisasi yang memiliki peran penting dalam memajukan demokrasi dan pemberdayaan pemilih di tengah dinamika politik dan sosial yang terus berkembang. Dalam konteks ini, pola jaringan komunikasi organisasi yang diterapkan oleh DEEP menjadi elemen vital dalam menjalankan misi dan tujuannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pola komunikasi internal dan dinamika organisasi DEEP. Melalui wawancara mendalam dengan para anggota kunci organisasi, termasuk Direktur Neni Nur Hayati dan Bendahara Hadi Muhammad Rizal, peneliti bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang diterapkan dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. Observasi partisipatif juga digunakan untuk memeriksa interaksi komunikatif antar anggota organisasi, memberikan wawasan tambahan tentang dinamika kelompok dan praktik komunikasi yang tidak terstruktur. Analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada teori Pola Jaringan Komunikasi, Komunikasi Organisasi, dan Pertukaran Sosial untuk memberikan gambaran komprehensif tentang struktur, pola, dan dinamika komunikasi dalam organisasi DEEP. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi DEEP dalam meningkatkan aliran informasi, kolaborasi antaranggota, dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Kesimpulannya, DEEP berhasil menjaga transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas melalui implementasi pola jaringan komunikasi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan organisasi.

Kata kunci: DEEP, pola jaringan komunikasi, komunikasi organisasi, pertukaran sosial, aliran informasi

Abstract

The Democracy and Electoral Empowerment Partnership (DEEP) is an organization that plays a crucial role in advancing democracy and empowering voters amidst the evolving political and social dynamics. In this context, the organizational communication network patterns applied by DEEP are vital elements in fulfilling its mission and objectives. This research employs a qualitative approach with a case study method to explore the internal communication patterns and organizational dynamics of DEEP. Through in-depth interviews with key members of the organization, including Director Neni Nur Hayati and Treasurer Hadi Muhammad Rizal, the researcher aims to understand the communication patterns implemented and their impact on organizational performance. Participatory observation is also used to examine communicative interactions among organization members, providing additional insights into group dynamics and unstructured communication practices. Analysis employs a qualitative approach, referencing theories of

Communication Network Patterns, Organizational Communication, and Social Exchange to provide a comprehensive overview of the structure, patterns, and dynamics of communication within DEEP. The findings of the analysis are expected to offer practical recommendations for DEEP to enhance information flow, member collaboration, and organizational effectiveness in achieving its goals. In conclusion, DEEP maintains transparency, accountability, and effectiveness through the implementation of communication network patterns that align with the organization's objectives and needs.

Keywords**:** *DEEP, communication network patterns, organizational communication, social exchange, information flow.*

Pendahuluan

Pada era dinamika politik dan sosial yang kompleks di Indonesia, peran organisasi non-pemerintah (NGO) menjadi semakin penting dalam memperkuat demokrasi dan memberdayakan pemilih. Salah satu lembaga yang menjawab tantangan tersebut adalah *Democracy and Electoral Empowerment Partnership (DEEP).* DEEP berdiri sebagai respons terhadap kesenjangan antara harapan akan demokrasi dengan realitas yang ada di lapangan. Dalam upaya mencapai tujuan-tujuannya, DEEP melakukan berbagai kegiatan, termasuk Voters Education, Election Monitoring, Research and Study, Affirmation and Advocation, serta News and Database. Dalam konteks inilah, komunikasi menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas dan keberhasilan inisiatif-inisiatif DEEP.(1)

Meskipun DEEP memiliki misi yang kuat untuk memperkuat demokrasi dan pemberdayaan pemilih, organisasi ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan terkait dengan efektivitas komunikasi, baik secara internal maupun eksternal. Kurangnya keterlibatan anggota, ketidakjelasan aliran informasi, dan kesulitan dalam berkoordinasi dengan mitra dan pemangku kepentingan lainnya menjadi masalah utama yang perlu diatasi. Untuk mengoptimalkan peran dan dampaknya, DEEP memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pola jaringan komunikasi dalam organisasinya.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi organisasi telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi di berbagai konteks organisasi. Mahmud dan Swarnawati dalam penelitiannya tentang pola jaringan komunikasi organisasi di PT. Havara Ruhama Ramadhani di Tangerang Selatan menemukan bahwa terdapat pola jaringan komunikasi yang beragam, seperti pola lingkaran, pola roda, pola Y, dan pola semua saluran. Mereka juga mengidentifikasi peran penting dalam jaringan komunikasi, termasuk opinion leader, gatekeepers, cosmopolites, dan bridge. Proses aliran komunikasi organisasi di PT. Havara Ruhama Ramadhani mencakup komunikasi ke bawah, ke atas, dan horizontal, yang masing-masing memiliki tujuan dan kontek.(2)

Penelitian lain oleh Hidayat, H., Anggraini, L., Ridha, M., Sami'an, & Swarnawati, A. membahas pengaruh iklim komunikasi organisasi dan gaya komunikasi pimpinan terhadap kinerja pegawai di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Riau. Mereka menemukan bahwa iklim komunikasi di PTS tersebut cenderung positif, dengan gaya komunikasi pimpinan yang berfokus pada persamaan (The Equilitarian Style). Gaya kepemimpinan ini memengaruhi responsifitas, tanggung jawab, dan akuntabilitas organisasi secara keseluruhan.(3)

Selanjutnya, penelitian oleh Hamudya, T. P., Swarnawati, A., Wilti, I. I., Fawaz, F., & Qodriyah, S. L. memperlihatkan adanya jaringan komunikasi informal di V3 Team di PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Mereka menggunakan pendekatan kualitatif dalam studi kasus, dan menemukan pola jaringan komunikasi informal yang mencakup berbagai peran seperti klik, isolate, bridge, liaison, gate keeper, opinion leader, dan cosmopolite.(4)

Terakhir, Muldani, T., Mubarok, B., & Swarnawati, A. memfokuskan penelitiannya pada iklim komunikasi organisasi di DPD PAN Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, setelah terjadinya perubahan kepemimpinan. Mereka menemukan bahwa iklim komunikasi organisasi sangat memengaruhi kreativitas dan dinamika organisasi, terutama setelah terjadi perubahan kepemimpinan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran komunikasi dalam membentuk dinamika organisasi, baik dalam ranah bisnis maupun politik. Namun, dalam konteks organisasi DEEP sebagai NGO masih tergolong sedikit. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk memahami struktur, pola, dan dinamika komunikasi di dalam organisasi ini.(5)

Dalam penelitian yang direncanakan, beberapa teori akan dijadikan landasan analisis, seperti Teori Jaringan Komunikasi, Teori Komunikasi Organisasi, dan Teori Pertukaran Sosial. Dengan mengintegrasikan teori-teori tersebut dengan konteks dan karakteristik unik dari organisasi DEEP, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang pola jaringan komunikasi organisasi dalam konteks demokrasi dan pemberdayaan pemilih di Indonesia.(6)

Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini akan mengungkap bagaimana interaksi dan aliran informasi di dalam organisasi DEEP mempengaruhi proses pengambilan keputusan, pembentukan opini, dan dinamika internal organisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen organisasi DEEP untuk meningkatkan efektivitas komunikasi mereka serta responsivitas terhadap perubahan lingkungan politik dan kebutuhan masyarakat..(7)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola jaringan komunikasi dalam organisasi DEEP. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi aktor kunci, aliran informasi, serta hubungan antaranggota dan mitra organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi DEEP dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan mencapai tujuan organisasinya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya komunikasi yang efektif dalam mendukung keberhasilan organisasi DEEP dalam memperkuat demokrasi dan pemberdayaan pemilih di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pola jaringan komunikasi, DEEP dapat meningkatkan koordinasi internal, memperluas jaringan mitra, serta memperkuat dampak positif dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal ini sangat penting mengingat peran DEEP sebagai agen perubahan dalam mendorong partisipasi publik dan meningkatkan kesadaran politik di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pola komunikasi internal dan dinamika organisasi DEEP Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mend.alam tentang bagaimana organisasi ini beroperasi dan berkomunikasi di berbagai tingkatannya. (8)Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan para anggota kunci organisasi DEEP, termasuk Direktur Neni Nur Hayati dan Bendahara Hadi Muhammad Rizal. Melalui wawancara ini, peneliti bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung dari para pemimpin organisasi terkait pola komunikasi yang diterapkan dan bagaimana hal itu mempengaruhi kinerja dan efektivitas organisasi.(9)

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif untuk memeriksa langsung interaksi komunikatif antara anggota organisasi. Observasi ini memungkinkan peneliti

untuk mengamati bagaimana anggota DEEP berinteraksi dalam konteks nyata, baik dalam pertemuan formal maupun kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, observasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja, seperti dinamika kelompok, peran individu dalam komunikasi, dan praktik komunikasi yang tidak terstruktur.(10)

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada beberapa teori komunikasi utama. Teori Pola Jaringan Komunikasi yang dikemukakan oleh Rogers dan Kincaid digunakan untuk memahami bagaimana informasi dan pesan mengalir di antara anggota organisasi, (11)termasuk identifikasi pola komunikasi vertikal dan horizontal. Teori Komunikasi Organisasi akan membantu dalam menganalisis struktur formal dan informal yang ada dalam organisasi DEEP, serta bagaimana struktur ini mempengaruhi aliran informasi dan pengambilan keputusan. Teori Pertukaran Sosial Levi-Strauss digunakan untuk mengeksplorasi interaksi antaranggota organisasi dalam konteks saling tukar informasi, dukungan, dan sumber daya, serta bagaimana hubungan-hubungan ini mempengaruhi kohesi dan efektivitas tim.(12)

Hasil dan Pembahasan

Proses keorganisasian DEEP melibatkan pendaftaran resmi ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia serta akreditasi dari BAWASLU atau KPU, tergantung pada jenis pemilihan yang diamati. Setelah tingkat pusat terbentuk, DEEP pusat berperan dalam mengoordinasikan pembentukan divisi di tingkat kabupaten dan kota, sesuai dengan jenis acara pemilihan yang diobservasi.

DEEP tidak hanya menjadi lembaga pemantau pemilu, tetapi juga agen perubahan yang berperan dalam membangun dan memperkuat demokrasi di Indonesia. Melalui sistem komunikasi yang efektif dan struktur organisasi yang terkoordinasi dengan baik, DEEP terus berkontribusi dalam memajukan demokrasi dan pemberdayaan pemilih di seluruh negeri. DEEP mengandalkan pola jaringan komunikasi yang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pemantau pemilu yang tersebar di 10 provinsi dan 50 kabupaten kota di Indonesia. Pola komunikasi ini tidak hanya memungkinkan aliran informasi yang lancar, tetapi juga memastikan kolaborasi yang produktif di antara semua anggota.

Berikut adalah beberapa pola jaringan komunikasi yang diterapkan di DEEP:

1) Pola Jaringan Komunikasi Roda

Dalam pola jaringan komunikasi roda, seorang pemimpin berada di pusat dan berkomunikasi langsung dengan setiap anggota lainnya (Siregar, Enas, dan Putri, 2021). Di Democracy and Electoral Empowerment Partnership (DEEP), Direktur Eksekutif, Neni Nur Hayati, M.I.Kom., memegang peran sentral ini. Dia adalah satu-satunya individu yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota, termasuk Wakil Direktur, Bendahara, dan Koordinator Divisi. Model ini menempatkan Direktur Eksekutif di posisi yang sangat penting karena semua komunikasi harus melewati beliau. Dengan demikian, Neni Nur Hayati memiliki kendali penuh atas arus informasi yang beredar dalam organisasi, memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan kebijakan dan tujuan DEEP.

Jika seorang anggota ingin menyampaikan pesan kepada anggota lainnya, pesan tersebut harus disampaikan melalui Direktur Eksekutif. Hal ini memastikan bahwa informasi yang disampaikan terpusat dan tersaring dengan baik sebelum disebarkan lebih lanjut. Sistem komunikasi ini membantu menghindari kesalahan penyampaian dan memastikan bahwa semua anggota menerima informasi yang konsisten dan akurat. Selain itu, pola ini

memungkinkan Direktur Eksekutif untuk mengawasi interaksi antar anggota, menjaga keselarasan dalam tim, dan meminimalisir potensi konflik atau kesalahpahaman. Dengan kata lain, pola jaringan komunikasi roda ini memastikan koordinasi yang efisien dan efektif di DEEP, serta memperkuat kepemimpinan sentral dalam mengarahkan kegiatan organisasi.

2) Pola Jaringan Komunikasi Rantai

Pola jaringan komunikasi rantai diterapkan dalam situasi di mana informasi harus disampaikan secara hierarkis. Di DEEP, struktur ini digunakan dalam pengelolaan laporan keuangan dan pembayaran gaji, memastikan setiap tahap aliran informasi harus melalui jenjang hierarki tertentu tanpa penyimpangan. Misalnya, laporan keuangan dari Bendahara, Hadi Muhammad Rizal, M.I.Kom., harus terlebih dahulu melewati Wakil Direktur sebelum sampai ke Direktur Eksekutif. Pola rantai ini menciptakan jalur komunikasi yang jelas dan terstruktur, yang sangat penting dalam menjaga integritas data keuangan dan administrasi.

Dengan menerapkan pola jaringan komunikasi rantai, DEEP memastikan pengawasan yang ketat dan akurasi dalam setiap proses administratif. Setiap jenjang hierarki bertanggung jawab untuk memverifikasi dan menyetujui informasi sebelum diteruskan ke tingkat berikutnya. Hal ini tidak hanya mencegah terjadinya kesalahan atau penyimpangan informasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah dalam proses tersebut mendapat perhatian yang layak dari pihak yang berwenang. Dengan demikian, struktur ini memainkan peran krusial dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan administrasi di DEEP.

3) Pola Jaringan Komunikasi Lingkaran

Pola jaringan komunikasi lingkaran memungkinkan setiap anggota berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya, menciptakan aliran informasi yang dinamis dan inklusif . Di DEEP, pola ini memberikan fleksibilitas bagi anggota divisi untuk berinteraksi secara langsung tanpa harus melalui pemimpin, sehingga mempercepat pertukaran informasi dan pengambilan keputusan. Misalnya, anggota Divisi Pendidikan Pemilih dan Pemantauan seperti Fajri Syahid dan Yudi Septian dapat berkomunikasi secara langsung untuk membahas strategi pemantauan pemilu tanpa harus menunggu persetujuan dari atasan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk segera merespons situasi yang berkembang di lapangan dan mengimplementasikan strategi yang efektif dengan cepat.(13)

Desain lingkaran ini juga mengurangi birokrasi yang sering kali menjadi penghambat dalam organisasi yang lebih hierarkis. Dengan memfasilitasi komunikasi langsung antara anggota, DEEP dapat memastikan bahwa setiap anggota memiliki akses yang sama untuk menyampaikan ide dan *feedback* mereka. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anggota, tetapi juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks pemantauan pemilu, di mana situasi dapat berubah dengan cepat, pola komunikasi lingkaran memungkinkan DEEP untuk tetap responsif dan adaptif, memastikan bahwa semua informasi relevan dapat disebarluaskan dan ditindaklanjuti dengan efisien.

4) Pola Jaringan Komunikasi Bintang

Pola jaringan komunikasi bintang, atau all-channel, adalah model yang memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu sama lain tanpa batasan hierarkis (http://ilmukomunikasi.uma.ac.id). Di DEEP, model ini diterapkan dalam situasi di mana kolaborasi penuh sangat diperlukan, terutama saat mengkoordinasikan kegiatan besar atau proyek yang melibatkan banyak divisi. Dalam pola ini, setiap anggota, dari Direktur Eksekutif hingga anggota divisi, dapat berinteraksi langsung, menciptakan lingkungan kerja yang

terbuka dan inklusif. Hal ini memastikan bahwa setiap suara dapat didengar dan setiap ide dapat dipertimbangkan, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan seluruh anggota organisasi.

Model komunikasi bintang ini juga memastikan fleksibilitas dan responsivitas yang tinggi dalam pengambilan keputusan. Tanpa adanya hambatan hierarkis, informasi dapat mengalir dengan cepat dan bebas di antara semua anggota, memungkinkan DEEP untuk merespons perubahan dan tantangan dengan efisien. Misalnya, saat mengkoordinasikan kampanye besar atau program pendidikan pemilih, semua anggota dapat berbagi informasi dan sumber daya dengan cepat, memastikan bahwa setiap aspek proyek ditangani secara efektif dan kooperatif. Dengan demikian, pola jaringan komunikasi bintang mendukung DEEP dalam menjalankan misinya untuk memperkuat demokrasi dan pemilu yang berkualitas melalui kerja sama yang erat dan efisien di seluruh organisasi.

5) Pola Jaringan Komunikasi Y

Pola jaringan komunikasi Y di DEEP menggabungkan elemen-elemen sentralisasi dan desentralisasi (Siregar, Enas, dan Putri, 2021). Dalam struktur ini, terdapat dua pemimpin yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan penyebaran informasi: Direktur Eksekutif dan Wakil Direktur. Pola ini menciptakan keseimbangan antara kontrol yang terpusat dan kebebasan yang terdesentralisasi, memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan dengan cepat dan efisien. Dengan adanya dua pemimpin yang bekerja sama, yaitu Direktur Eksekutif Neni Nur Hayati, M.I.Kom., dan Wakil Direktur Dede Irawan, M.Pd., tanggung jawab dalam mengelola operasi sehari-hari dapat didistribusikan dengan lebih merata.

Peran Wakil Direktur sebagai pemimpin kedua membantu mengurangi beban komunikasi pada Direktur Eksekutif dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih cepat. Dengan membagi tanggung jawab di antara kedua pemimpin, DEEP dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya sambil mempertahankan kohesivitas dan keselarasan dalam mencapai tujuan organisasi. Struktur jaringan komunikasi Y ini memungkinkan DEEP untuk tetap responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan anggotanya, menciptakan lingkungan kerja yang dinamis dan adaptif. Sebagai hasilnya, organisasi dapat berfungsi secara optimal dalam mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan pemilihan umum yang berkualitas.

Berbagai pola jaringan komunikasi yang diterapkan di DEEP memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan efisien dan efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Dewan Penasehat yang terdiri dari Prof. Dr. Dadang Kahmad, Dr. Akmaliyah, Muradi Ph.D., Dr. Iu Rusliana, Lukmanul Hakim, dan Yusfitriadi, memberikan arahan strategis yang kemudian diteruskan oleh Direktur Eksekutif kepada seluruh organisasi. Setiap divisi, seperti Divisi Pendidikan Pemilih dan Pemantauan serta Divisi Hukum dan Advokasi, memiliki koordinator yang memastikan informasi disebarluaskan dengan tepat.

Dengan penerapan pola-pola komunikasi ini, DEEP mampu menjaga transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam setiap aspek operasionalnya. Ini adalah contoh bagaimana organisasi yang berfokus pada pemberdayaan demokrasi dan pemilihan umum dapat memanfaatkan berbagai model komunikasi untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Komunikasi Organisasi DEEP

Komunikasi organisasi adalah proses penciptaan dan pertukaran pesan di antara individu dalam jaringan hubungan yang saling bergantung di dalam suatu organisasi, dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama serta mengatasi ketidakpastian dan perubahan lingkungan Proses ini melibatkan pengiriman, penerimaan, dan interpretasi pesan yang dapat

berupa informasi, instruksi, ide, atau emosi yang disampaikan melalui berbagai saluran dan media komunikasi baik formal maupun informal. Berdasarkan Teori Komunikasi Organisasi, struktur dan pola komunikasi dalam organisasi DEEP dapat dianalisis dari beberapa perspektif.

Pertama, DEEP sebagai organisasi kompleks membutuhkan struktur yang kuat untuk mencapai tujuannya. Struktur organisasi yang terdiri dari Dewan Penasehat, Direktur, Wakil Direktur, Bendahara, dan divisi-divisi yang terpisah menunjukkan adanya pembagian kerja yang jelas dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik. Hal ini sesuai dengan konsep struktur formal dalam Teori Komunikasi Organisasi, di mana struktur formal membantu mengatur hubungan antaranggota organisasi dan mengarahkan aliran komunikasi.

Kedua, pola jaringan komunikasi yang diterapkan dalam DEEP juga memengaruhi dinamika organisasi. Pola jaringan komunikasi yang digunakan, seperti pola lingkaran, pola roda, dan pola Y, mempengaruhi bagaimana informasi dan gagasan mengalir di antara anggota organisasi. Misalnya, pola lingkaran memungkinkan semua anggota untuk berkomunikasi tanpa ada hirarki yang jelas, sementara pola roda menempatkan pemimpin sebagai pusat aliran informasi. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip Teori Jaringan Komunikasi dalam organisasi, di mana struktur jaringan komunikasi memengaruhi efisiensi dan efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuan organisasi.(14)

Ketiga, implementasi aliran komunikasi formal dalam DEEP juga mencerminkan prinsip-prinsip Teori Komunikasi Organisasi. Komunikasi kebawah, keatas, dan horizontal digunakan untuk menyampaikan instruksi, pertukaran informasi, serta koordinasi antaranggota organisasi. Hal ini mencerminkan upaya untuk menciptakan keselarasan dan koordinasi di dalam organisasi, sesuai dengan prinsip-prinsip Teori Pertukaran Sosial dalam komunikasi organisasi.

Dalam organisasi yang kompleks seperti DEEP, pola jaringan komunikasi yang efektif menjadi tulang punggung untuk menjalankan tugas-tugas pemantauan pemilu di 10 provinsi dan 50 kabupaten/kota di Indonesia. Komunikasi yang baik tidak hanya memfasilitasi aliran informasi yang lancar, tetapi juga memastikan kolaborasi yang produktif dan koordinasi yang efisien di antara semua anggota.

1) Individu Kunci dalam Pola Jaringan Komunikasi DEEP

Di dalam struktur organisasi DEEP, individu kunci dalam pola jaringan komunikasi mencakup direktur eksekutif, sekretaris, bendahara, koordinator divisi, dan wakil direktur. Direktur eksekutif, Neni Nur Hayati, memegang peran utama dalam menyebarkan informasi dan memastikan semua arahan strategis diterima dengan baik di seluruh tingkatan organisasi. Sekretaris dan bendahara juga memiliki peran penting dalam mengelola administrasi dan keuangan organisasi, sehingga informasi terkait kebijakan administratif dan keuangan dapat disampaikan secara efektif kepada seluruh anggota.

Setiap divisi, seperti Divisi Pendidikan Pemilih dan Pemantauan, Divisi Hukum dan Advokasi, serta Divisi Data Informasi dan Multimedia, dipimpin oleh koordinator divisi yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi dan arahan dari pusat diteruskan kepada seluruh anggota divisi dengan tepat. Meskipun ada individu kunci yang berperan dalam menyebarkan informasi, fleksibilitas tetap dijaga karena anggota DEEP adalah relawan yang sering kali beralih tugas dan mengalami regenerasi. Hal ini memungkinkan peran individu kunci untuk berubah sesuai dengan kebutuhan organisasi pada periode tertentu.

2) Tingkat Kepercayaan dan Keakraban Antar Anggota DEEP

Kepercayaan dan keakraban antar anggota DEEP memainkan peran penting dalam efektivitas pola jaringan komunikasi. DEEP menumbuhkan prinsip *"trust with each other and respect each other"* sebagai kunci untuk membangun organisasi yang solid. Ketika ada masalah, penting untuk mengomunikasikannya dengan segera, meskipun komunikasi tidak selalu menjadi solusi untuk semua masalah. Namun, komunikasi tetap menjadi elemen vital dalam memastikan bahwa setiap masalah dapat ditangani dengan cara yang tepat (Wawancara dengan Neni Nur Hayati, 2024).

Misalnya, ketika DEEP mendapatkan proyek dari lembaga pendanaan internasional, transparansi dan akuntabilitas menjadi keharusan. Setiap langkah dan keputusan harus dibuka dan didiskusikan antar anggota untuk meminimalisir hambatan dalam komunikasi. Dengan demikian, budaya transparansi dan saling menghargai membantu menjaga integritas dan efisiensi organisasi.

3) Hambatan dalam Pola Jaringan Komunikasi dan Solusinya

Meskipun DEEP berupaya keras untuk menjaga komunikasi yang baik, hambatan tetap dapat terjadi. Misalnya, miskomunikasi dapat terjadi akibat perbedaan budaya, pemikiran, dan latar belakang yang beragam di antara anggota. Keberagaman ini, meskipun merupakan kekuatan, juga bisa menjadi tantangan dalam mencapai pemahaman bersama terhadap suatu masalah.

Contoh konkret adalah ketika ada anggota yang melaporkan dugaan pelanggaran tanpa koordinasi terlebih dahulu, yang niatnya baik untuk advokasi namun menyebabkan aliran komunikasi tersumbat. Situasi seperti ini menunjukkan pentingnya koordinasi dan komunikasi yang baik sebelum mengambil tindakan. Untuk mengatasi masalah tersebut, DEEP menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka, serta saling menghargai perbedaan pandangan. Dengan membangun budaya komunikasi yang terbuka dan menghormati setiap pendapat yang sesuai dengan visi dan misi DEEP, hambatan komunikasi dapat diminimalisir (Wawancara dengan Neni Nur Hayati, 2024).

4) Implementasi Komunikasi Formal dan Informal

Selain pola jaringan komunikasi yang efektif, DEEP juga mengimplementasikan aliran komunikasi formal yang terstruktur. Komunikasi ke bawah digunakan untuk menyampaikan instruksi kerja, prosedur, dan praktik organisasi kepada anggota. Komunikasi ke atas memungkinkan anggota untuk memberikan masukan, ide, dan saran kepada pimpinan. Sementara itu, komunikasi horizontal dipergunakan untuk koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik, dan pertukaran informasi antar anggota.

Dengan struktur komunikasi formal dan informal yang terintegrasi, DEEP berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, kolaboratif, dan transparan. Sistem komunikasi vertikal dan horizontal yang diterapkan memungkinkan arus informasi dua arah yang kuat, sehingga respons terhadap berbagai situasi dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

5) Efektivitas Sistem Komunikasi di DEEP

DEEP mengandalkan pola jaringan komunikasi yang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pemantau pemilu yang tersebar di 10 provinsi dan 50 kabupaten/kota di Indonesia. Pola komunikasi ini tidak hanya memungkinkan aliran informasi yang lancar, tetapi juga memastikan kolaborasi yang produktif di antara semua anggota.

Sistem komunikasi DEEP dirancang secara vertikal dan horizontal, memastikan arus informasi dua arah yang kuat. Dari tingkat pusat hingga tingkat lokal, informasi dan keputusan

dapat bergerak dengan lancar, memastikan respons yang cepat dan tepat terhadap berbagai situasi. Misalnya, keputusan terkait surat rekomendasi kepada KPU atau BAWASLU dapat diteruskan dari tingkat bawah ke atas, sementara kebijakan terkait sistem pemantauan di KPU dan BAWASLU diinisiasi dari tingkat pusat (Wawancara dengan Hadi Muhammad Rizal, 2024).

6) Pola Komunikasi di DEEP Pusat

Di DEEP pusat, sistem komunikasi mengikuti pola yang lebih fleksibel dan transendental untuk rapat dan koordinasi lainnya. Mengingat mayoritas anggotanya adalah generasi Z dan milenial, DEEP mengadopsi pendekatan yang tidak terlalu formal, seperti rapat melalui Zoom atau bahkan di warung kopi dengan suasana santai (Wawancara dengan Neni Nur Hayati, 2024). Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap budaya generasi muda, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara anggota.

Terakhir, DEEP mengadakan event pelatihan audit sosial di kafe, menciptakan suasana yang lebih akrab dan informal. Hal ini membantu mengembangkan budaya organisasi yang berfokus pada pendekatan emosional dan psikologis, yang mungkin tidak ditemukan di organisasi lain. Meskipun begitu, DEEP tetap menekankan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepekaan sebagai pilar utama.

7) Pengaruh Regenerasi dan Perubahan Struktur

Regenerasi yang cepat di DEEP sangat mempengaruhi pola jaringan komunikasi. Setiap perubahan struktur memerlukan adaptasi baru, yang kadang memakan waktu cukup lama. Kehilangan banyak kader yang sudah dilatih ketika mereka mendaftar menjadi penyelenggara pemilu mengharuskan DEEP untuk mendidik kader baru dari nol. Namun, adaptasi ini dapat dipercepat melalui komunikasi dan koordinasi yang intensif. Kemauan individu untuk belajar juga berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi dan memajukan organisasi (Wawancara dengan Hadi Muhammad Rizal, 2024).

Selain itu, perubahan struktural dan keanggotaan organisasi dapat memengaruhi dinamika komunikasi horizontal. Kehadiran anggota baru dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda dapat membawa sudut pandang baru dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Namun, ini juga dapat menimbulkan hambatan komunikasi jika tidak ada upaya yang cukup untuk memperkuat saluran komunikasi horizontal. Oleh karena itu, penting bagi DEEP untuk mendorong budaya terbuka dan kolaboratif di antara anggotanya, memastikan bahwa semua suara didengar dan ide-ide baru diberi kesempatan untuk berkembang, sehingga memperkuat kualitas dan efektivitas komunikasi horizontal dalam organisasi.

8) Kebijakan dan Prosedur Formal

DEEP menerapkan SOP yang fleksibel, berbeda dengan lembaga negara yang sering kali terikat oleh banyak peraturan dan birokrasi. Sebagai NGO, DEEP membuat segala sesuatunya mudah dan fleksibel, kecuali dalam hal keuangan yang memerlukan pengawasan ketat (Wawancara dengan Hadi Muhammad Rizal, 2024). Transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci, dengan setiap pengeluaran dan penerimaan individu harus tercatat oleh akuntan internal.

Dengan SOP yang fleksibel dan pendekatan yang adaptif, DEEP dapat memastikan bahwa pola jaringan komunikasi tetap efektif. Meskipun demikian, aspek keuangan tetap diawasi secara ketat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

9) Peran Mediator dan Fasilitator dalam Mengatasi Permasalahan Komunikasi

Organisasi seperti DEEP yang memiliki jangkauan luas dan berbagai divisi, tidak lepas dari permasalahan komunikasi. Dalam menghadapi masalah komunikasi, DEEP memiliki mekanisme khusus dengan peran mediator atau fasilitator yang biasanya diemban oleh direktur, wakil direktur, atau sekretaris. Mereka berperan sebagai juru kunci yang menengahi konflik atau miskomunikasi yang terjadi. Namun, peran ini tidak terbatas pada pimpinan saja, setiap anggota dapat mengambil peran mediator tergantung pada masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan inklusivitas dalam struktur organisasi DEEP, di mana setiap anggota memiliki potensi untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah.

10) Ketiadaan Jaringan Komunikasi Informal di DEEP Indonesia

Keputusan untuk tidak mengembangkan jaringan komunikasi informal juga mencerminkan fokus DEEP pada profesionalisme dan transparansi. Dengan menjaga komunikasi dalam kerangka formal, organisasi dapat memastikan bahwa keputusan dan informasi yang disampaikan selalu sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman atau penyebaran informasi yang tidak akurat. Selain itu, ketiadaan jaringan komunikasi informal juga dapat membantu mencegah terjadinya favoritisme atau pengaruh politik yang tidak sehat dalam pengambilan keputusan, sehingga memperkuat integritas dan kepercayaan anggota terhadap organisasi. Dengan demikian, meskipun tidak memiliki jaringan komunikasi informal, DEEP Indonesia tetap mampu menjalankan fungsi dan tujuannya dengan efisien dan profesional.

11) Proses Pengambilan Keputusan di DEEP Indonesia

Pengambilan keputusan di DEEP Indonesia dilakukan dengan sangat hati-hati, terutama untuk keputusan yang dapat mengancam kredibilitas dan reputasi organisasi. Setiap keputusan penting dikomunikasikan terlebih dahulu, memper-timbangkan dampak jangka panjang dan mempertahankan independensi serta integritas organisasi (Wawancara dengan Neni Nur Hayati, 2024). DEEP, sebagai sebuah Lembaga NGO, mengedepankan prinsip-prinsip ini untuk menghindari jebakan permainan politik yang dapat merusak reputasi. Dalam proses pengambilan keputusan, DEEP terus berupaya menjaga integritas, dengan tujuan untuk membangun reputasi jangka panjang yang kokoh.

Citra organisasi bisa dibangun dalam jangka pendek, namun reputasi yang kuat dan bertahan lama adalah tujuan utama DEEP. Dengan menjaga keputusan-keputusan yang diambil tetap independen dan berintegritas, DEEP memastikan bahwa mereka tidak hanya diakui karena citra positif, tetapi juga dihormati karena reputasi yang kredibel dan profesional. Proses ini tidak hanya melibatkan pimpinan, tetapi juga melibatkan semua anggota dalam menjaga standar etika yang tinggi, sehingga keputusan yang diambil selalu berada pada jalur yang benar dan tidak merugikan organisasi.

DEEP Indonesia adalah contoh organisasi yang berhasil mengelola komunikasi dan pengambilan keputusan dengan baik melalui sistem yang terstruktur dan formal. Dengan adanya mediator dalam menangani masalah komunikasi, ketiadaan jaringan komunikasi informal, dan proses pengambilan keputusan yang mempertahankan integritas, DEEP mampu menjaga reputasi dan kredibilitasnya sebagai lembaga pemantau pemilu yang terpercaya. Inklusivitas dalam peran mediator menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki potensi untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah, sementara jaringan komunikasi formal yang efektif memastikan bahwa setiap informasi disampaikan dan diterima dengan jelas. Keputusan yang diambil dengan hati-hati dan mempertimbangkan dampak jangka panjang membantu DEEP

untuk terus beroperasi dengan integritas tinggi, membangun reputasi yang dapat diandalkan dalam jangka panjang.

Pertukaran Sosial DEEP

Teori Pertukaran Sosial *(Social Exchange Theory)* Levi-Strauss (dalam Sujarweni, 2018) menawarkan sudut pandang yang berharga dalam menganalisis dinamika komunikasi di dalam sebuah organisasi, termasuk di dalam lingkup DEEP (Dewan Penasehat, Edukasi, dan Pengawasan Pemilu). Teori ini menegaskan bahwa individu dalam organisasi cenderung terlibat dalam pertukaran sosial yang rasional, di mana mereka mencari untuk memperoleh manfaat sebanyak mungkin sambil meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam interaksi sosial mereka.(15)

Dalam konteks DEEP, prinsip-prinsip dari teori pertukaran sosial ini sangatlah relevan dalam memahami bagaimana anggota organisasi saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, saat anggota DEEP bergabung dalam proyek pemantauan pemilu, mereka melakukan pertukaran informasi, dukungan, dan sumber daya untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut, mereka secara sadar atau tidak sadar mempertimbangkan manfaat apa yang mereka dapatkan dari kerjasama tersebut, seperti peningkatan reputasi, akses ke sumber daya tambahan, atau kesempatan untuk memperluas jaringan profesional mereka.

Namun, teori pertukaran sosial juga mengakui bahwa interaksi sosial dalam organisasi tidak selalu terjadi secara rasional, dan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional dan psikologis. Sebagai contoh, seorang anggota DEEP mungkin terlibat dalam pertukaran sosial dengan harapan mendapatkan dukungan atau pengakuan dari rekan-rekannya, bukan hanya demi keuntungan materi. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika komunikasi yang lebih kompleks di DEEP, kita perlu mempertimbangkan baik aspek-aspek rasional maupun emosional dalam interaksi antar anggota organisasi. Dengan memanfaatkan kerangka analisis teori pertukaran sosial, DEEP dapat lebih memahami motivasi dan perilaku anggotanya dalam berkolaborasi dan berinteraksi sehari-hari, serta mengoptimalkan komunikasi organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif.

Dalam struktur organisasi DEEP, pertukaran sosial terjadi antara anggota organisasi, khususnya antara para pemimpin dan anggota divisi. Anggota divisi menerima manfaat berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pendidikan pemilih dan pemantauan pemilu yang disediakan oleh pemimpin divisi, sementara pemimpin divisi menerima bantuan dari anggota divisi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, terdapat juga pertukaran sosial yang terjadi melalui pola jaringan komunikasi yang efektif di DEEP. Dalam pola jaringan komunikasi roda, pemimpin divisi menjadi pusat pengiriman dan penerimaan pesan, sementara anggota divisi bertindak sebagai sumber informasi yang membantu pemimpin dalam pengambilan keputusan.

Lebih jauh lagi, aliran komunikasi formal di DEEP juga merupakan bentuk pertukaran sosial. Anggota organisasi menerima manfaat berupa arahan, panduan, dan informasi dari komunikasi kebawah, keatas, dan horizontal. Di sisi lain, para pemimpin dan manajer mendapatkan manfaat dari masukan, ide, dan saran dari anggota mereka, yang membantu mereka dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Dalam konteks ini, DEEP berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, kolaboratif, dan transparan sebagai bagian dari pertukaran sosial yang saling menguntungkan antara pemimpin dan anggota organisasi. Dengan memahami dan

memanfaatkan prinsip-prinsip Teori Pertukaran Sosial, DEEP dapat terus berkontribusi dalam memajukan demokrasi dan pemberdayaan pemilih di Indonesia.

Dalam konteks ini, DEEP berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, kolaboratif, dan transparan sebagai bagian dari pertukaran sosial yang saling menguntungkan antara pemimpin dan anggota organisasi. Dengan memahami dan memanfaatkan prinsip-prinsip Teori Pertukaran Sosial, DEEP dapat terus berkontribusi dalam memajukan demokrasi dan pemberdayaan pemilih di Indonesia.

Kesimpulan

Pola Jaringan Komunikasi Organisasi dalam *Democracy and Electoral Empowerment Partnership* (DEEP) adalah pondasi vital yang memungkinkan organisasi ini menjalankan misi dan tujuannya secara efektif. Dalam medan yang dinamis dan kompleks seperti yang dihadapi oleh DEEP, komunikasi yang terstruktur dan efisien merupakan kunci untuk tetap responsif terhadap perubahan politik dan sosial. Dengan mengimplementasikan pola jaringan komunikasi yang beragam, DEEP memastikan bahwa setiap anggota organisasi memiliki akses yang sama terhadap informasi yang relevan dan dapat berkontribusi sesuai dengan keahlian dan kapasitasnya. Struktur organisasi yang terkoordinasi dengan baik memungkinkan DEEP untuk merespons perubahan dengan cepat dan mengambil keputusan yang tepat waktu.

Selain memfasilitasi aliran informasi, pola jaringan komunikasi DEEP juga memperkuat hubungan antar anggota organisasi dan mitra eksternal. Komunikasi informal yang terjalin di sepanjang jaringan organisasi memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, sementara komunikasi formal menjaga keteraturan dan transparansi dalam operasional organisasi. Dengan demikian, pola jaringan komunikasi organisasi bukan hanya menjadi elemen vital dalam DEEP, tetapi juga merupakan pilar yang memungkinkan organisasi ini untuk terus tumbuh dan berkembang dalam menghadapi tantangan yang ada, sambil memperkuat nilai-nilai demokrasi, inklusivitas, dan partisipasi.

References

1. O'Flynn I, Russell D. Deepening democracy. Routledge Handb Ethn Confl. 2015;

2. Argiansah MH, Fatimah F. Strategi Produksi Dinamika News Megaswara Tv (MGSTV) Bogor dalam Mempertahankan Eksistensi di Pertelevisian Lokal. J Ilm Komun STIKOM IMA. 2023;15(03):12.

3. Hidayat H, Anggraini L, Ridha M, Sami'an, Swarnawati A. Iklim Komunikasi Organisasi dan Gaya Komunikasi Kepemimpinan terhadap Kinerja. Pustaka Komun. 2022;5 No,1(1):53–64.

4. Hamudya TP, Swarnawati A, Wilti II, Fawaz F, Qodriyah SL. Jaringan Komunikasi Informal V3 Team'' Di Pt Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Perspekt Komun J Ilmu Komun Polit dan Komun Bisnis. 2021;5(2):169.

5. Mukhlasin A, Hidayat Pasaribu M. Analisis Swot dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. Invent J Res Educ Stud. 2020;1(1):33–44.

6. Lasswell HD. The structure and function of communication in society. Commun Ideas [Internet]. 1948;(1948):37–52. Available from: http://www.dhpescu.org/media/elip/The structure and function of.pdf

7. Rahayu HS. Straegi Komunikasi Publik Pemerintah Dalam Pandemi Covid-19. 2023;3(1):45–50.

8. Sugiyono. Metode Ilmiah. Vol. 2, Diktat Kuliah. 2014. 402 p.

9. Saryono, Anggraeni DM. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. 2013. 216 p.

10. Nasution MKM. Penelaahan Literatur. Res Gate. 2017;(December 2017):7.

11. Weiner B. An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion. Psychol Rev. 1985;92(4):548–73.

12. Parwito. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara; 2008.

13. Kom MI. Pola Komunikasi Kelompok Santri Putri Dalam Penanganan Masalah Internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi. 2024;8(2):1–22.

14. Cangara H. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada; 2017.

15. LeviStrauss_VierWinnegaboMythen (1).pdf.